

LAPORAN AKHIR PENELITIAN
BANTUAN PROGRAM PENINGKATAN MUTU PENELITIAN
DIPA TAHUN 2017

MENINGKATKAN KEMANDIRIAN EMOSI DAN SOSIAL REMAJA
PENGGUNA NARKOBA MELALUI PROGRAM KONSELING SEBAYA DI
PENGAJIAN MINGGUAN
(Studi di PAC IPNU-IPPNU Wuluhan Jember)



Peneliti:

Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A.

(Ketua Tim)

Maskud, S.Ag., M.Si

(Anggota)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER

**RINGKASAN LAPORAN AKHIR PENELITIAN
BANTUAN PROGRAM PENINGKATAN MUTU PENELITIAN
DIPA TAHUN 2017**

**MENINGKATKAN KEMANDIRIAN EMOSI DAN SOSIAL REMAJA
PENGGUNA NARKOBA MELALUI PROGRAM KONSELING SEBAYA DI
PENGAJIAN MINGGUAN
(Studi di PAC IPNU-IPPNU Wuluhan Jember)**



Peneliti:

Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A. (Ketua Tim)

Maskud, S.Ag., M.Si (Anggota)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil 'alamiin*, atas Rahmat dan Ridlo Allah SWT pada akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan. Penelitian ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati serta penghargaan yang setinggi-tingginya, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Jember, Bapak Prof.Dr. H. Babun Suharto, S.E.,MM yang telah mendorong segenap civitas akademika untuk terus melakukan pengembangan, penelitian, dan penerapan ilmu pengetahuan yang berbasis keislaman di lingkungan kampus.
2. Ketua LP2M IAIN Jember, Bapak Muhibbin, S.Ag., M.Si beserta seluruh stafnya yang telah memberikan kesempatan dan bantuan demi terlaksananya penelitian ini.
3. Ketua IPNU-IPPNU Anak Cabang Wuluhan beserta seluruh pengurus dan anggota yang telah memberikan banyak bantuan selama kegiatan penelitian ini dilaksanakan.
4. Seluruh pimpinan dan teman-teman dosen di IAIN Jember yang telah membantu dan menjadi mitra diskusi selama penyiapan dan pelaksanaan penelitian.
5. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selama ini telah berjasa dalam pelaksanaan penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas budi baik dan ketulusan yang telah diberikan kepada kami selama kegiatan penelitian sampai akhir penyusunan laporan.

Akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dan penelitian ini bukanlah sesuatu yang sempurna, oleh karena itu saran dan kritik dari berbagai pihak sangat kami harapkan

Jember, 30 Nopember 2017

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	I
DAFTAR ISI	II
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	01
B. Rumusan Masalah.....	08
C. Tujuan Penelitian	08
D. Manfaat Penelitian	09
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Telaah Pustaka	10
B. Masa Remaja (Puberitas).....	11
C. Kemandirian Emosi dan Sosial pada Remaja.....	23
D. Kerangka Koseptual.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	36
C. Subyek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Analisis Data.....	37
F. Keabsahan Data	37
G. Tahap-tahap Penelitian	38
H. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Subyek Penelitian	40
B. Deskripsi Data Kuantitatif	41
C. Deskripsi Data Kualitatif	43
D. Pembahasan	53
BAB V KESIMPULAN	65
Daftar Pustaka	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Badan Narkotika Nasional (BNN) mencanangkan, tahun 2019 Indonesia bebas dari penyalahgunaan narkoba. Sementara jumlah pengguna narkoba di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang signifikan, bahkan Kementerian Hukum dan HAM RI menyatakan bahwa saat ini Indonesia dalam keadaan darurat narkoba. Data yang dirilis BNN pada tahun 2016 jumlah pengguna narkoba sudah mencapai 4,9 juta lebih dan sebagian besar adalah pengguna narkotika jenis pil, ganja, dan minuman keras¹. Selain itu, hasil riset bersama antara BNN dan Universitas Indonesia (UI) diketahui sebanyak 3,8 juta penduduk Indonesia atau 2,2 persen dari jumlah populasi penduduk Indonesia menjadi korban penyalahgunaan narkotika.

Data lain menunjukkan, sebanyak 22 % pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa (usia remaja). Jumlah tersebut menempati urutan kedua terbanyak setelah pekerja yang menggunakan narkoba². Dan setelah dikaji lagi, ternyata dari 70 persen pengguna di kalangan pekerja tersebut merupakan pemakai lanjutan, artinya sejak usia remaja mereka sudah menggunakan narkoba. Di sisi lain, jumlah korban meninggal dunia akibat penggunaan narkoba selama kurun 2010-2016 mencapai 15.000 jiwa. Jika dijabarkan, sedikitnya 41 jiwa melayang perhari dan 78 persen terjadi pada remaja usia 15-21 tahun.

¹ Kompas, 22 Februari 2017

² Sindonews.com, 22 Agustus 2016

Sementara data tindak pidana narkoba di badan reserse dan tindak kriminal Kepolisian Resort (Polres) Jember dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2016, diketahui rata-rata 10-15 kasus narkoba yang telah ditindak pada setiap bulan³.

Peredaran Narkoba tidak hanya terfokus di wilayah perkotaan. Namun sudah hampir merata di seluruh kecamatan di Kabupaten Jember. Diantaranya adalah di wilayah kecamatan Wuluhan. Sebagian dari remaja di kecamatan ini sudah mengkonsumsi narkoba jenis pil sejak dini. Awal perkenalan mereka dengan narkoba jenis ini berasal dari main *play station* (PS) di tempat-tempat persewaan PS. Anak-anak yang masih SD bertemu dengan anak-anak remaja yang membawa narkoba jenis pil. Awalnya anak-anak ini dikasih secara gratis oleh remaja yang lebih tua. Kemudian lama kelamaan mereka kecanduan dan berupaya mendapatkan dengan cara membeli. Bahkan saat ini, jika mereka tidak punya uang untuk membeli mereka biasanya mengkonsumsi pil antimo 10 butir atau obat batuk komik sebanyak 10 sachet. Dengan cara itu, mereka tetap bisa merasakan efek seperti mengkonsumsi narkoba.

Jika melihat data di atas, maka penyalahgunaan narkoba perlu penanganan serius dari pemerintah dan masyarakat. Sebab narkoba sudah tidak lagi musuh hukum, tetapi juga musuh masyarakat. Meskipun narkoba sangat sulit untuk dihapus secara total, namun pencegahan terhadap penyebarannya harus dilakukan sedini mungkin. Oleh karena itu, peran serta seluruh lapisan masyarakat untuk mencegah peredarannya sangat diperlukan.

³ Wawancara pada tanggal 8 Juni 2017

Peran masyarakat dalam mencegah dan memberantas narkoba sangat diharapkan. Terutama lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal. Karena lembaga-lembaga ini bersentuhan langsung dengan masyarakat baik dalam mencerdaskan mereka maupun dalam membentuk perilaku dan karakter para remaja.

Salah satu lembaga yang memiliki peran di masyarakat adalah pondok pesantren. Pondok pesantren selama ini selain berperan sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu agama juga memberikan peran yang besar dalam membentuk karakter dan sekaligus mengontrol perilaku masyarakat terutama anak-anak muda yang masih usia belajar (remaja).

Khususnya di wilayah kecamatan Wuluhan Jember, saat ini terdapat kurang lebih 7 (tujuh) pondok pesantren yang tersebar di tujuh desa di wilayah kecamatan tersebut. Pondok pesantren yang ada di kecamatan Wuluhan mendapatkan tempat tersendiri di hati masyarakat. Mereka banyak yang menyekolahkan anak-anak mereka di pondok pesantren yang memiliki lembaga pendidikan formal, dan sebagian memondokkan anak-anak mereka disana. Selain itu juga mengirim anak-anak mereka untuk ngaji secara sorogan di pondok khususnya pada sore hari dan pulang ke rumah pada malam hari.

Di wilayah kecamatan Wuluhan sosok Kyai di pondok pesantren memiliki pengaruh yang besar. *Dawuh* (ucapan) para Kyai masih didengarkan dan diikuti oleh masyarakat. Terutama para pemuda dan pemudi yang ada di sekitar pondok pesantren, mereka masih cukup segan pada sosok Kyai. Namun demikian intensitas pertemuan

Kyai tidak bisa maksimal dengan para remaja dikarenakan kesibukan beliau dalam mengelola pondok pesantren yang beliau asuh. Kondisi ini mendorong sebagian Kyai untuk mendelegasikan para Ustad guna melakukan dakwah di kalangan remaja secara langsung.

Metode dakwah yang dilakukan masih menggunakan metode konvensional dengan cara ceramah di kelompok-kelompok pengajian. Khususnya di kalangan remaja, pondok pesantren bekerjasama dengan organisasi-organisasi kepemudaan untuk melakukan pembinaan kerohanian kepada para pemuda dan remaja. Salah satu organisasi kepemudaan yang bekerjasama dengan pondok pesantren adalah organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama' (IPPNU). Organisasi kepemudaan yang menjadi badan otonom NU ini mengadakan pengajian setiap satu minggu sekali yang dilaksanakan pada hari jum'at atau minggu sore. Biasanya tempat pengajiannya berkeliling (pindah-pindah) dari satu rumah anggota ke rumah anggota yang lain.

Organisasi IPNU-IPPNU selama ini berperan melakukan pembinaan dan pengkaderan bagi generasi muda NU. Organisasi kepemudaan ini sudah mengakar mulai dari pusat sampai ke tingkat kecamatan (Pengurus Anak Cabang) dan tingkat desa (Ranting). Khususnya di kecamatan Wuluhan, organisasi IPNU-IPPNU sudah banyak dikenal oleh masyarakat khususnya generasi muda (remaja). Selama ini, mereka aktif mengadakan kegiatan pengajian dan pengabdian masyarakat.

Pengajian yang dilakukan oleh pengurus IPNU-IPPNU Wuluhan ini diasuh oleh seorang Ustad yang didelegasikan oleh pondok pesantren dan sudah dijadwal oleh Kyai.

Materi yang diberikan bergantian setiap minggunya, yaitu: minggu pertama kitab *Ta'limul Muta'alim*, minggu kedua: *Fathul Qorib Mujib*, minggu ketiga: *Hikam*, dan minggu ke empat: *Riyadus Sholihin*. Harapan utama dari Kyai dan pengurus IPNU-IPNU melalui pengajian yang dilaksanakan secara langsung di tengah masyarakat ini dapat mendorong para remaja yang tidak mau ke pondok pesantren agar tetap bisa mendapatkan siraman rohani dari Ustad dan bisa merubah perilaku mereka agar lebih baik. Peserta pengajian ini tidak hanya remaja yang aktif di IPNU-IPPNU saja namun juga remaja umum yang berminat dan memang sengaja diajak oleh para kader IPNU-IPPNU.

Namun demikian realitas yang didapatkan di lapangan, sebagian dari remaja yang ikut aktif pengajian masih aktif mengkonsumsi narkoba jenis pil koplo saat mereka sedang bersama dengan komunitas teman-temannya sesama pengguna narkoba. Mereka aktif di pengajian namun juga masih mengkonsumsi narkoba. Kondisi ini membuat pengurus IPNU-IPPNU dan juga pihak pondok pesantren berfikir keras mencari solusi dari perilaku yang mereka lakukan. Para remaja tersebut mengatakan “saatnya ngaji ya ngaji, kalau sudah waktunya ngepil (mabuk) ya ngepil”. Seakan materi pengajian yang didapatkan saat pengajian tidak membekas sama sekali.

Sebenarnya banyak remaja yang tertarik untuk ikut aktif di organisasi IPNU-IPPNU. Saat ini PAC IPNU-IPPNU Wuluhan membawahi tujuh desa (pengurus ranting), yaitu: ranting Kesilir, Tanjungejo, Ampel, Dukuhdempok, Glundengan, Lojejer, dan Tamansari. Anggota yang aktif di organisasi ini sebagian adalah remaja yang dulunya nakal dan jauh dari kegiatan keagamaan. Bahkan sebagian dari mereka

ada yang dulunya pecandu narkoba jenis pil koplo dan minuman keras. Kemudian mereka berhasil disadarkan oleh teman-teman sebayanya di IPNU-IPPNU dan saat ini aktif mengkampanyekan anti narkoba kepada teman-temannya yang masih menjadi pecandu.

Kampanye anti narkoba ini biasanya dilakukan sesudah pengajian dengan cara ngobrol langsung dengan remaja yang disinyalir masih menggunakan narkoba selain juga dilakukan dengan cara orasi (ceramah di depan teman-teman mereka sendiri). Namun demikian, mereka merasa perlu mendapatkan pembinaan dan arahan tentang metode yang efektif untuk menyadarkan para remaja pecandu narkoba. Karena berdasarkan pengalaman mereka, sebagian dari pecandu yang sudah sadar kembali lagi mengkonsumsi narkoba karena dipengaruhi oleh teman-temannya lagi.

Efek narkoba telah merusak sistem syaraf dan psikologis penggunanya secara total. Kondisi fisik menjadi lemah dan secara psikologis akan menarik diri dari kehidupan sosial, suka menipu, halusinasi dan paranoid. Bahkan ketika mereka tidak punya uang untuk membeli narkoba (apapun itu jenisnya) mereka berani mencuri. Oleh karena itu, mengembalikan kesehatan psikologis dengan berusaha membangun sikap kemandirian mereka menjadi salah satu terapi psikologis yang bisa dilakukan agar mereka tidak mudah terpengaruh bujukan orang-orang disekitarnya, bisa membangun kepercayaan diri, dan mampu membentuk konsep diri yang positif.

Ketika kemandirian emosi dan sosial sudah berkembang kuat dalam diri seorang remaja korban narkoba, maka dia akan lebih bisa mengendalikan diri dan mengontrol perilakunya guna menolak rayuan dan bujukan dari teman-temannya untuk

mengonsumsi narkoba kembali. Dengan demikian mengembangkan kemandirian emosi dan sosial ini benar-benar harus dilakukan, jika kita ingin membantu para pengguna narkoba kembali pada kondisi yang sehat dan normal.

Kemandirian emosi dan sosial remaja bisa dikembangkan dengan beberapa pendekatan, diantaranya adalah: komunikasi dua arah yang dilakukan secara intensif dalam membangun kepercayaan diri dan cita-cita seorang remaja, memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, memberikan tugas dan tanggungjawab, serta konsisten dalam menerapkan kedisiplinan. Khususnya pada remaja korban narkoba keempat pendekatan ini bisa dilakukan secara bersama-sama namun hendaknya dilakukan secara bertahap, mengingat kondisi mereka yang masih lemah dan berada pada level yang rendah⁴. Salah satu teknik yang bisa diterapkan dalam mendampingi mereka adalah melalui program layanan konseling sebaya.

Program konseling sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh remaja terhadap remaja yang lainnya. Remaja yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Remaja yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu remaja lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik permasalahan akademik, psikologis, maupun sosial. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah remaja yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling.

⁴ Monks, F.J., Knoers, A.M. & Hadinoto, S.R. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001) h. 278.

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul: Meningkatkan Kemandirian Emosi dan Sosial Remaja Pengguna Narkoba melalui program konseling sebaya di pengajian mingguan (studi di PAC IPNU-IPPNU Wuluhan Jember).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1 Bagaimanakah peran pondok pesantren dalam rehabilitasi remaja pengguna narkoba di kecamatan Wuluhan Jember ?
- 2 Apakah program konseling sebaya di pengajian mingguan dapat meningkatkan kemandirian emosi dan sosial remaja pengguna narkoba di wilayah PAC IPNU-IPPNU Wuluhan Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1 Mengetahui peran pondok pesantren dalam rehabilitasi remaja pengguna narkoba di kecamatan Wuluhan Jember.
- 2 Mengetahui efektivitas program konseling sebaya di pengajian mingguan dalam meningkatkan kemandirian emosi dan sosial remaja pengguna narkoba di wilayah PAC IPNU-IPPNU Wuluhan Jember.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa:

- 1 Menjadi umpan balik yang bermanfaat bagi para pengambil kebijakan khususnya di lembaga-lembaga pendidikan, pondok pesantren, dan organisasi kepemudaan. Karena informasi yang didapatkan bisa dijadikan pertimbangan dalam merencanakan dan melakukan tindakan rehabilitasi terhadap remaja pengguna narkoba yang ada di sekitar mereka.
- 2 Menjadi informasi baru bagi para guru, Ustad, Kyai, dan orang tua dalam melakukan pencegahan dan penanganan terhadap remaja pengguna narkoba.
- 3 Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi kader IPNU-IPPNU tentang penerapan konseling sebaya pada remaja pengguna narkoba
- 4 Meningkatkan kepercayaan diri para kader IPNU-IPPNU dalam menjalankan visi dan misi organisasi.
- 5 Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Bimbingan Konseling.
- 6 Hasil penelitian ini tentunya belumlah lengkap, sehingga dapat bermanfaat sebagai bahan kajian dan pemikiran lebih lanjut bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

Penelitian tentang program layanan konseling dan kemandirian emosi dan sosial pada remaja, baik berupa buku ataupun karya ilmiah banyak dilakukan diantaranya:

- 1 Penelitian eksperimental yang dilakukan oleh P. Scott Richards dan Allen E. Bergin terhadap remaja di Washington DC, tentang efektivitas strategi spiritual dalam konseling dan psikoterapi untuk meningkatkan kemandirian emosi dan sosial remaja, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi spiritual dalam konseling dan psikoterapi sangat efektif untuk meningkatkan kemandirian emosi dan sosial remaja⁵.
- 2 Penelitian secara diskriptif korelasional yang dilakukan oleh Sakdallah. Hasil penelitiannya memberikan beberapa informasi, antara lain: adanya hubungan yang signifikan antara konseling dengan sikap beragama pada remaja di desa Bajulmati Kabupaten Malang, dimana penguatan teman sebaya yang dilakukan dalam konseling menjadi faktor utama yang mempengaruhi sikap beragama remaja⁶.
- 3 Penelitian yang dilakukan oleh Salis Yuniardi dengan judul Kemandirian Emosi dan Sosial pada Anak Jalanan di Kota Surabaya. Penelitian ini dilakukan secara

⁵ P. Scott Richards dan Allen E. Bergin, *A Spiritual Strategy For Counselling and Psychotherapy*, (Washington DC: American Psychological Association, 2006), h.35

⁶ Sakdallah. *Hubungan antara konseling pribadi-sosial dengan sikap beragama pada remaja di desa Bajulmati Kabupaten Malang*. Laporan Hasil Penelitian UIN Malang. 2010

deskriptif tentang kemandirian emosi dan sosial anak jalanan di Kota Surabaya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kesimpulan yang didapatkan adalah: anak jalanan cenderung tidak memiliki kemandirian emosi dan sosial yang kuat karena terlalu bertoleransi dengan teman sesamanya. Dan faktor utama yang mempengaruhi adalah situasi sosial di jalanan yang toleran dan banyaknya tantangan yang harus dihadapi bersama-sama⁷.

- 4 Penelitian yang dilakukan Ahmad Hakim dengan judul Pendidikan Agama yang Membangun Kemandirian Emosi dan Sosial. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model pendidikan agama yang melibatkan emosi, rasionalitas, dan dilakukan secara komunikatif akan lebih membangun kemandirian emosi dan sosial daripada model pendidikan agama yang bersifat doktrinal⁸.

Dari beberapa penelitian di atas, terlihat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang berkenaan dengan program layanan konseling dalam meningkatkan kemandirian emosi dan sosial pada remaja pengguna narkoba sejauh penelusuran peneliti belum dilakukan.

B. Masa Remaja (masa pubertas)

Pubertas ialah suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat/cepat terutama pada awal masa remaja. Pada anak laki-laki pubertas ditandai oleh penambahan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan penis, pertumbuhan

⁷ Salis Yuniardi. *Sikap Kemandirian Anak Jalanan di Kota Surabaya*. Laporan Hasil Penelitian Universitas Airlangga Surabaya, 2011.

⁸ Ahmad Hakim. *Pendidikan Agama yang Membangun Sikap Kemandirian*. Laporan hasil Penelitian UIN Yogyakarta, 2012.

testis dan pertumbuhan rambut di kemaluan. Pertumbuhan kumis dan mimpi basah juga peristiwa yang menandai munculnya masa pubertas. Sedangkan pada anak perempuan ditandai dengan: penambahan tinggi badan yang cepat, menarche, pertumbuhan buah dada dan pertumbuhan rambut kemaluan. Perubahan-perubahan yang terjadi karena produksi hormon-hormon yang disekresikan oleh kelenjar-kelenjar endokrin dan dibawa keseluruh tubuh oleh aliran darah dan meningkat secara dramatis selama masa remaja.

Testosteron ialah suatu hormon yang berkaitan dengan perkembangan alat kelamin, penambahan tinggi dan perubahan suara pada anak laki-laki. Sedangkan *Estradiol* adalah suatu hormon yang berkaitan dengan perkembangan buah dada, rahim dan kerangka pada anak-anak perempuan

B.1. Aspek-aspek psikologis yang menyertai perubahan fisik remaja

Kesibukan dengan citra tubuh dan mengembangkan citra individual meningkat selama masa pubertas. California Longitudinal Study, anak laki-laki yang lebih cepat matang memahami diri mereka dengan lebih positif dan lebih berhasil menjalin relasi dengan teman-teman sebaya daripada rekan-rekan mereka yang terlambat matang. Tetapi Ketika anak laki-laki yang terlambat matang berada pada usia 30-an, mereka mengembangkan suatu rasa identitas yang lebih kuat daripada anak laki-laki yang lebih awal matang. Pada akhir masa remaja, anak-anak perempuan yang lebih cepat matang, lebih pendek dan lebih gemuk, sementara anak-anak perempuan yang lebih lambat matang lebih tinggi dan lebih kurus.

Pada satu dasawarsa yang lalu, para peneliti menemukan bahwa kematangan yang lebih awal meningkatkan kerentanan anak-anak perempuan atas sejumlah masalah.

Anak-anak perempuan yang lebih awal matang memiliki kecenderungan untuk merokok, minum alkohol, mengalami depresi dan memiliki gangguan makan; menuntut kemandirian lebih awal dari orang tua mereka dan memiliki teman-teman yang lebih tua; tubuh mereka cenderung mengundang respon dari anak laki-laki yang mengarah kepada berkencan lebih dini dan pengalaman-pengalaman seksual lebih awal.

Dalam suatu Studi, anak-anak perempuan yang lebih cepat matang memiliki prestasi akademis dan pekerjaan yang lebih rendah pada masa dewasa. Tampaknya sebagai akibat dari ketidakmatangan sosial dan kognitif mereka, dikombinasikan dengan perkembangan fisik yang lebih awal, anak-anak perempuan yang lebih cepat matang lebih mudah jatuh kepada perilaku-perilaku bermasalah, dimana mereka tidak menyadari kemungkinan dampak-dampak jangka panjang terhadap perkembangan mereka.

B.2. Beberapa perubahan fisik pada remaja

1. Perubahan eksternal, meliputi:

- Tinggi badan: rata-rata anak perempuan mencapai tinggi yang matang antara usia 17 – 18 tahun, dan rata-rata anak laki-laki 1 tahun sesudahnya. Anak-anak yang pada masa bayi diberi imunisasi biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang tidak diberi imunisasi karena lebih banyak menderita sakit sehingga cenderung memperlambat pertumbuhan
- Berat badan: perubahan berat badan mengikuti perubahan tinggi. Tetapi berat badan sekarang tersebar kebagian-bagian tubuh yang tadinya hanya mengandung sedikit lemak atau tidak mengandung lemak sama sekali

- Proporsi tubuh: berbagai anggota tubuh lambat laun mencapai perbandingan tubuh yang baik. Misalnya badan melebar dan memanjang sehingga anggota badan tidak terlihat lagi terlalu memanjang.
- Organ seks sekunder: baik organ seks pria maupun organ seks wanita mencapai ukuran yang matang pada akhir masa remaja, tetapi fungsinya belum matang sampai beberapa tahun kemudian
- Ciri-ciri seks sekunder: ciri-ciri seks sekunder yang utama berada pada tingkat perkembangan yang matang pada akhir masa remaja

2. Perubahan Internal

- Sistem pencernaan: perut menjadi lebih panjang dan tidak lagi terlampau berbentuk pipa, usus bertambah panjang dan bertambah besar, otot-otot perut dan dinding-dinding usus menjadi lebih tebal dan lebih kuat, hati bertambah berat dan kerongkongan bertambah panjang.
- Sistem peredaran darah: jantung tumbuh pesat selama remaja, pada usia 17 – 18 tahun, BB 12 kali BB lahir. Panjang dan tebal dinding pembuluh darah meningkat dan mencapai tingkat kematangan bilamana jantung sudah matang.
- Sistem pernafasan: kapasitas paru-paru anak perempuan hampir matang pada usia 17 tahun, anak laki-laki mencapai tingkat kematangan beberapa tahun kemudian.
- Sistem endokrin: kegiatan Gonad yang meningkat pada masa puber menyebabkan ketidakseimbangan sementara dari seluruh sistem endokrin pada awal masa puber. Kelenjar-kelenjar seks berkembang pesat dan berfungsi,

meskipun belum mencapai ukuran matang sampai akhir masa remaja atau awal masa dewasa.

- Jaringan tubuh: perkembangan kerangka berhenti rata-rata pada usia 18 tahun. Jaringan, selain tulang, terus berkembang sampai tulang mencapai ukuran matang, khususnya bagi perkembangan jaringan otot.

Sementara itu perkembangan jiwa agama pada masa remaja bersifat berurutan mengikuti sikap keberagaman orang-orang yang ada disekitarnya. Secara singkat, perkembangan jiwa agama anak-anak remaja di usia ini, yaitu: (1) ibadah mereka karena dipengaruhi oleh keluarga, teman, lingkungan, dan peraturan sekolah. Belum muncul dari kesadaran mereka secara mandiri. (2) kegiatan keagamaan lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi emosional dan pengaruh luar diri.

Perkembangan jiwa agama pada usia ini adalah menerima ajaran dan perilaku agama dengan dilandasi kepercayaan yang semakin mantap. Kemantapan jiwa agama pada diri mereka disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) Timbulnya kesadaran untuk melihat pada dirinya sendiri. Dengan semakin matangnya organ fisik, psikis, dan pikiran maka remaja semakin banyak merenungkan dirinya sendiri, baik kekurangan maupun kelebihan, serta persiapan-persiapan masa depannya. Kesadaran ini akan mengarahkan mereka untuk berpikir secara mendalam tentang ajaran dan perilaku agamanya. (2) Timbulnya keinginan untuk tampil di depan umum (sosial) guna menunjukkan eksistensi diri dan belajar mengambil peran-peran sosial. Termasuk dalam bidang keagamaan, remaja di usia ini termotivasi untuk terlibat secara aktif, misalnya terlibat dalam kegiatan remaja Masjid, mengajar di Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA)

dan sebagainya. Keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan bukan sekedar mencari pahala atau menebus dosa, namun lebih disebabkan karena keinginan yang kuat untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya, dimana pengakuan tersebut penting untuk membangun kepercayaan diri dan kepuasan batin mereka. (3) Dengan semakin mantapnya jiwa keagamaan di usia ini dan dibarengi dengan kedalaman ilmu agama, maka remaja akan semakin berusaha meninggalkan segala bentuk bid'ah dan khurofat dalam beragama, seperti datang ke dukun, belajar ilmu kebal, atau memakai jimat. Mereka akan cenderung pada kegiatan keberagamaan yang bersifat formal. Namun sebaliknya pada remaja yang kurang mendalam ilmu agamanya dan kurang matang jiwa keagamaannya, mereka akan cenderung memilih hal-hal negative yang bertentangan dengan syari'at agama, misalnya dengan mendatangi dukun, atau memakai jimat untuk kekebalan tubuh. Perilaku yang tidak rasional ini mereka pilih sebagai salah satu upaya untuk mendapat pengakuan dari orang-orang disekitarnya agar mereka dianggap hebat dan memiliki kelebihan.

B.3. Perkembangan Jiwa Pada Masa Remaja

Masa remaja dimulai sejak usia 13 sampai dengan 21 tahun. Terkait tentang fase perkembangan jiwa masa remaja, maka para ahli psikologi berbeda pendapat, ada yang mengatakan terbagi dalam empat fase, ada yang tiga fase, dan ada juga yang membagi tiga fase. Adapun yang membagi empat fase sebagai berikut:

1. Fase pra-remaja/ puber (usia 13-16 tahun)
2. Fase remaja awal (usia 16-18 tahun)
3. Fase remaja madya (usia 18-20 tahun)

4. Fase remaja akhir (usia 20-21 tahun)

Adapun yang membagi tiga fase sebagai berikut:

1. Fase pra-remaja/ puber (usia 13-16 tahun)
2. Fase remaja awal (usia 16-18 tahun)
3. Fase remaja akhir (usia 18-21 tahun)

Sedangkan yang membagi dua fase sebagai berikut:

1. Fase remaja awal (usia 13-17 tahun)
2. Fase remaja akhir (usia 18-21 tahun)

Dalam pembahasan yang terkait dengan perkembangan jiwa agama remaja ini, maka digunakan pendapat yang membagi fase perkembangan remaja dalam tiga:

Masa Pra-Remaja/ Masa Puber (usia 13-16 tahun)

Pada masa ini, remaja memasuki masa goncang yang disebabkan oleh pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis yang terjadi secara ekstrim dan tidak seimbang. Pada masa kanak-kanak perkembangan dan pertumbuhan terjadi secara biasa-biasa saja, namun pada masa pra-remaja, seorang anak akan mengalami perubahan yang tidak seimbang dan terjadi dengan sangat cepat. Percepatan perubahan memang bisa jadi tidak sama antara anak yang satu dengan yang lain. Ada anak yang mengalami perubahan dengan sangat cepat, sehingga ia tampak lebih cepat besar dibandingkan dengan teman-teman seusianya. Kondisi seperti ini biasanya akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri seorang anak remaja.

Adapun sifat-sifat remaja yang terkait dengan fase-fase perkembangan jiwanya adalah:

a. Sifat negatif masa puber pada anak perempuan:

- 1) Mudah gelisah dan bingung
- 2) Kurang suka bekerja (suka bermalas-malasan)
- 3) Sensitive (mudah jengkel dan marah)
- 4) Pemurung dan kurang bergembira
- 5) Perasaan mudah berubah (antara senang dan sedih)

b. Sifat negatif masa puber pada anak laki-laki:

- 1) Mudah lelah
- 2) Malas beraktivitas (bekerja)
- 3) Sukar tidur dan bersantai-santai
- 4) Sering merasa pesimis dan rendah diri
- 5) Perasaan mudah berubah (antara gelisah dan gembira)

Menurut ahli psikologi, sifat negatif yang terjadi pada masa pra-remaja ini dipengaruhi oleh pertumbuhan fungsi-fungsi kelenjar biologis yang pesat, seperti datangnya haid bagi anak perempuan dan mimpi basah bagi anak laki-laki

Masa Remaja Awal (usia 16-18 tahun)

Pada masa ini, anak telah mendekati kesempurnaan baik secara fisik maupun intelektual. Yang berarti bahwa, tubuh dengan semua anggotanya telah dapat berfungsi secara baik, dan kecerdasan dapat dikatakan telah maksimal perkembangannya. Akibat pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual dan psikisnya itu, maka pengetahuan remaja berkembang pesat. Berbagai disiplin ilmu yang dia pelajari dapat diserap dengan

baik dan akan mudah untuk dia cerna menjadi bentuk konsep pemahaman baru yang akan disimpan didalam ingatan jangka panjangnya.

Selain itu, anak-anak remaja sedang berusaha untuk mencapai peningkatan dan kesempurnaan pribadinya, karena mereka juga ingin mengembangkan agama, mengikuti perkembangan dan alur jiwanya yang sedang tumbuh pesat itu. Cara mereka menerima dan menanggapi pengetahuan agama berbeda dengan masa sebelumnya. Mereka menginginkan agar agama mampu menyelesaikan kegoncangan yang terjadi didalam diri maupun lingkungannya. Adapun cirri-ciri remaja awal, yaitu:

a. Sifat remaja awal perempuan:

- 1) Pasif dan lebih suka menerima apa adanya
- 2) Suka mendapatkan perlindungan
- 3) Pasif tetapi suka mengagumi idolanya
- 4) Tertarik pada hal-hal yang konkrit dan emosional
- 5) Berusaha menuruti dan menyenangkan pihak lain

b. Sifat remaja awal pada laki-laki:

- 1) Aktif dan suka memberi
- 2) Suka memberi perlindungan
- 3) Aktif meniru pribadi pujaannya
- 4) Tertarik pada hal yang abstrak dan intelektual
- 5) Berusaha menampakkan diri mampu dan bergengsi

Pada masa remaja awal ini sudah tampak jelas tanda-tanda secara fisik dan sifat-sifat kejiwaan antar lawan jenis. Bagi remaja perempuan, pertumbuhan fisik hampir

mendekati sempurna, yaitu ditandai dengan ciri-ciri: membesarnya payudara dan bagian pinggul serta berfungsinya semua bagian-bagian tubuh. Dan dari sisi psikis, sudah tampak sifat sebagai wanita, yaitu ditandai dengan ciri-ciri: munculnya rasa malu, sangat sensitif terhadap berbagai perlakuan dari lawan jenisnya, seperti pujian, pemberian hadiah, pertolongan, maupun perlindungan secara umum. Demikian juga bagi remaja laki-laki, pertumbuhan fisiknya juga hampir mendekati sempurna, yaitu ditandai dengan ciri-ciri: membesarnya pita suara, berfungsinya kelenjar testis, tumbuhnya bulu-bulu rambut dalam beberapa bagian tubuh, misalnya kumis, ketiak maupun disekitar kemaluan. Demikian juga secara psikis juga sudah berkembang sifat-sifat kejantannya, seperti: memiliki keberanian dan ego diri, suka member hadiah, pertolongan dan perlindungan khususnya pada lawan jenisnya.

Disamping itu perbedaan karakteristik pribadi sesuai dengan perkembangan sejak awal hingga masa tersebut sudah mulai tampak. Sehingga para orangtua dan guru semakin mudah membedakan perbedaan karakteristik pada setiap anak. Hal ini berbeda dengan anak-anak, dimana perbedaan pada masing-masing anak belum begitu tampak. Menurut Hurlock (1998), sifat atau karakteristik remaja awal dapat dikelompokkan kedalam delapan tipe, yaitu: (1) tipe intelektual, (2) tipe yang kalem, (3) tipe perenung, (4) tipe pemuja, (5) tipe ragu-ragu, (6) tipe sok bisa/ egoistis, (7) tipe kesadaran, dan (8) tipe brutal.

Perbedaan karakteristik antara remaja tersebut akan terus berkembang sehingga menjadi kepribadian yang mengintegrasikan didalam dirinya setelah mereka dewasa. Untuk itu, dengan memahami perbedaan karakteristik pada setiap remaja, maka akan

memudahkan orangtua dan guru dalam memberikan bimbingan dan pembinaan sesuai dengan karakteristik masing-masing remaja.

Masa Remaja Akhir (usia 18-21 tahun)

Pertumbuhan fisik remaja akhir sudah bisa dikatakan sempurna, terutama pertumbuhan tinggi badan. Jadi misalnya ada anak remaja yang pada usia ini tinggi badannya mencapai 160 cm, maka kemungkinan besar sampai dia tua nanti tinggi badannya 160 cm. Namun untuk berat badan masih mungkin akan mengalami perubahan, yaitu bisa bertambah atau berkurang berat badannya, karena berat badan ini sangat dipengaruhi oleh makanan, suplemen gizi, kondisi pikiran, dan tingkat aktivitas seseorang. Sedangkan perkembangan psikis akan terus mengalami perubahan, diantara cirri-ciri psikis remaja akhir:

- 1) Mulai menemukan identitas dirinya secara pasti
- 2) Mampu menentukan cita-cita hidupnya secara lebih realistis
- 3) Mampu mengarahkan garis atau jalan hidupnya
- 4) Mulai dapat memikul tanggungjawabnya
- 5) Mampu mengatur norma-norma untuk dirinya sendiri
- 6) Mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya secara fleksibel, baik dengan orang yang lebih tua maupun dengan anak yang lebih muda

Satu hal yang perlu diketahui, bahwa pada masa remaja akhir juga mengalami guncangan yang hebat. Namun berbeda dengan guncangan yang terjadi pada masa remaja awal, dimana pada masa remaja awal keguncangan disebabkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan fisik dengan perkembangan psikis. Pada masa remaja

akhir, guncangan disebabkan karena ketidak seimbangan antara nilai-nilai yang sudah ditemukan dan dianutnya dengan realitas kehidupan di sekelilingnya. Pikiran dan perasaan dalam diri remaja akhir sudah mulai saling berinteraksi dan seimbang, namun sering kali pikiran dan perasaannya kurang sinkron dengan kondisi lingkungannya. Hal ini menyebabkan kegelisahan dalam diri mereka.

Hal-hal yang sering menjadi penyebab kegelisahan dan guncangan pada diri remaja akhir adalah perbedaan dan ketidak serasian yang terjadi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu juga, ketidak sesuaian antara nilai-nilai akhlak yang dipelajari dengan perilaku orang-orang disekitarnya juga menjadi pemicu keguncangan dalam diri mereka. Dan kegelisahan ini akan semakin meningkat apabila pertentangan antara nilai dengan perilaku nyata itu terlihat pada orangtua, guru, pimpinan, atau tokoh-tokoh agama yang selama ini mereka hormati dan turuti nasehatnya. Sasaran utama akan kekecewaan mereka akan ditunjukkan terutama kepada tokoh-tokoh agama, karena mereka mengharapkan tokoh agamalah yang harus menjaga dan memperbaiki akhlak masyarakat.

Disamping itu, kegoncangan jiwa mereka diakibatkan oleh dorongan seks yang semakin kuat, yang kadang-kadang timbul karena keinginan untuk mengikuti arus dorongan nafsu tersebut, akan tetapi mereka takut melakukannya karena tidak berani melanggar ketentuan agama sementara dilain pihak, dia melihat banyak orang yang berani melanggarnya. Berbagai pertentangan antara nilai-nilai yang dianut serta realitas perilaku masyarakat yang banyak melanggar nilai-nilai tersebut maupun dorongan seks

yang kuat maka seringkali menggiring para remaja untuk melampiaskan beban kejiwaannya tersebut mengarah pada tindak kenakalan atau kriminalitas.

C. Kemandirian Emosi dan Sosial pada Remaja

Kemandirian, menurut Sutari Imam Barnadib (1982), meliputi "perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain". Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali (1987) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah "hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri". Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

1. Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya,
2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi,
3. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas tugasnya,
4. Bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya

Robert Havighurst (1972) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- 1) Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- 2) Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.

- 3) Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai "penguat" untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Reber (1985) bahwa : " kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain". Dengan otonomi tersebut seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Proses

Perkembangan Kemandirian

Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa

pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Contoh: Untuk anak-anak usia 3 - 4 tahun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan setiap kali selesai bermain, dll. Sementara untuk anak remaja berikan kebebasan misalnya dalam memilih jurusan atau bidang studi yang diminatinya, atau memberikan kesempatan pada remaja untuk memutuskan sendiri jam berapa ia harus sudah pulang ke rumah jika remaja tersebut keluar malam bersama temannya (tentu saja orangtua perlu mendengarkan argumentasi yang disampaikan sang remaja tersebut sehubungan dengan keputusannya). Dengan memberikan latihan-latihan tersebut (tentu saja harus ada unsur pengawasan dari orangtua untuk memastikan bahwa latihan tersebut benar-benar efektif), diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan anak untuk berfikir secara objektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, tidak tergantung kepada orang lain dan dengan demikian kemandirian akan berkembang dengan baik.

Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja

Memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat para ahli perkembangan yang menyatakan: "Berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya".

Dalam pencarian identitas diri, remaja cenderung untuk melepaskan diri sendiri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis orangtuanya. Remaja mendambakan untuk diperlakukan dan dihargai sebagai orang dewasa. Hal ini dikemukakan Erikson (dalam Hurlock, 1992) yang menamakan proses tersebut sebagai "proses mencari identitas ego", atau pencarian diri sendiri. Dalam proses ini remaja ingin mengetahui peranan dan kedudukannya dalam lingkungan, disamping ingin tahu tentang dirinya sendiri

Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. Hurlock (1991) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya.

Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan remaja dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman. Penerimaan dari kelompok teman sebaya ini merupakan hal yang sangat penting, karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk dapat diterima oleh kelompoknya.

Dalam mencapai keinginannya untuk mandiri sering kali remaja mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh masih adanya kebutuhan untuk tetap tergantung pada orang lain. Dalam contoh yang disebutkan diatas, remaja mengalami dilema yang sangat besar antara mengikuti kehendak orangtua atau mengikuti keinginannya sendiri. Jika ia mengikuti kehendak orangtua maka dari segi ekonomi (biaya sekolah) remaja akan terjamin karena orangtua pasti akan membantu sepenuhnya, sebaliknya jika ia tidak mengikuti kemauan orangtua bisa jadi orangtuanya tidak mau membiayai sekolahnya. Situasi yang demikian ini sering dikenal sebagai keadaan yang ambivalensi dan dalam hal ini akan menimbulkan konflik pada diri sendiri remaja. Konflik ini akan mempengaruhi remaja dalam usahanya untuk mandiri, sehingga sering menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan dalam beberapa kasus tidak jarang remaja menjadi frustrasi dan memendam kemarahan yang mendalam kepada orangtuanya atau orang lain di sekitarnya. Frustrasi dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap orangtua maupun orang lain dan dapat membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Hal ini tentu saja akan sangat

merugikan remaja tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya. Oleh karena itu, pemahaman orangtua terhadap kebutuhan psikologis remaja untuk mandiri sangat diperlukan dalam upaya mendapatkan titik tengah penyelesaian konflik-konflik yang dihadapi remaja.

Bagaimana Orangtua Menyikapi

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orangtua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian amatlah krusial. Meski dunia pendidikan (sekolah) juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.

Bagaimana orangtua harus bertindak dalam menyikapi tuntutan kemandirian seorang remaja, berikut ini terdapat beberapa saran yang layak Bapak/Ibu pertimbangkan:

1. **Komunikasi.** Berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Tentu saja komunikasi disini harus bersifat dua arah, artinya kedua belah pihak harus mau saling mendengarkan pandangan satu dengan yang lain. Dengan melakukan komunikasi orangtua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka

berpikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orangtuanya. Kebingungan seperti yang disebutkan diatas mungkin tidak perlu terjadi jika ada komunikasi antara remaja dengan orangtuanya. Komunikasi disini tidak berarti harus dilakukan secara formal, tetapi bisa saja dilakukan sambil makan bersama atau selagi berlibur sekeluarga.

2. **Kesempatan.** Orangtua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak/remajanya untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya. Biarkan remaja tersebut mengusahakan sendiri apa yang diperlukannya dan biarkan juga ia mengatasi sendiri berbagai masalah yang muncul. Dalam hal ini orangtua hanya bertindak sebagai pengamat dan hanya boleh melakukan intervensi jika tindakan sang remaja dianggap dapat membahayakan dirinya dan orang lain.
3. **Tanggungjawab.** Bertanggungjawab terhadap segala tindakan yang diperbuat merupakan kunci untuk menuju kemandirian. Dengan berani bertanggungjawab (betapapun sakitnya) remaja akan belajar untuk tidak mengulangi hal-hal yang memberikan dampak-dampak negatif (tidak menyenangkan) bagi dirinya. Dalam banyak kasus masih banyak orangtua yang tidak menyadari hal ini. Sebagai contoh: dalam kasus remaja yang ditahan oleh pihak berwajib karena terlibat tawuran, tidak jarang dijumpai justru orangtua lah yang berjuang keras dengan segala cara untuk membebaskan anaknya dari tahanan, sehingga anak tidak pernah memperoleh kesempatan untuk bertanggungjawab atas perilaku yang diperbuatnya (bahkan tidak sempat melewati pemeriksaan intensif pihak

berwajib). Pada kondisi demikian maka remaja tentu saja tidak takut untuk berbuat salah, sebab ia tahu orangtuanya pasti akan menebus kesalahannya. Kalau begini terus, kapan dong anak bisa bertanggungjawab atas segala perbuatannya dan mampu mandiri?

4. **Konsistensi.** Konsistensi orangtua dalam menerapkan disiplin dan menanamkan nilai-nilai kepada remaja dan sejak masa kanak-kanak di dalam keluarga akan menjadi panutan bagi remaja untuk dapat mengembangkan kemandirian dan berpikir secara dewasa. Orangtua yang konsisten akan memudahkan remaja dalam membuat rencana hidupnya sendiri dan dapat memilih berbagai alternatif karena segala sesuatu sudah dapat diramalkan olehnya.

Mungkin masih terdapat banyak cara lain yang patut dipertimbangkan dalam meningkatkan kemandirian sang remaja agar menjadi pribadi yang utuh dan dewasa. Satu hal yang perlu kita ingat adalah: "Jika kita dapat mengasuh dan membimbing anak untuk bisa mandiri melalui keluarga, mengapa kita tidak melakukan berbagai upaya untuk mewujudkannya mulai dari sekarang". Negara ini sudah penuh dengan berbagai ketergantungan pada pihak lain, maka jangan lagi kita membangun generasi baru yang juga penuh dengan ketergantungan dan menjadi beban keluarga.

D. Kerangka Konseptual

Kemandirian emosi dan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain secara emosional dan sosial serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian emosi dan sosial dalam konteks individu tentu

memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Kemandirian emosi dan sosial, menurut Monks (2001)⁹, meliputi: perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat Santrock (2005) yang mengatakan bahwa kemandirian emosi dan sosial adalah: hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri¹⁰.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian emosi dan sosial mengandung pengertian: Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan mampu bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

Wieselquist (2009) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu: 1) aspek emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua. 2) Aspek ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua. 3) Aspek intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. 4) Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak menunggu aksi orang lain¹¹.

⁹ Ibid, h. 157

¹⁰ Santrock J. W., *Life Span Development - Perkembangan masa Hidup* jilid 2, alih bahasa Ahmad Chusairi, Juda Damanik (Jakarta: Erlangga. 2005) h. 41

¹¹ Wieselquist, J., dkk. 1999. Commitment, Pro-Relationship Behavior, and Trust in Close Relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 77. No. 5, 942-966.

Untuk dapat mandiri secara emosi dan sosial seorang remaja membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Santrock (2003) bahwa : kemandirian emosi dan sosial merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian lingkungan, pendapat dan keyakinan orang lain¹². Kemandirian emosi dan sosial, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui pembinaan, bimbingan, pendampingan, dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus.

Memiliki kemandirian emosi dan sosial merupakan salah satu tugas perkembangan remaja. Dengan kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat para ahli perkembangan yang menyatakan: "Berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya".

¹² Santrock. *Adolescence – Perkembangan Remaja*, Alih bahasa Shinto B. Adeler. (Jakarta : Erlangga. 2003) h. 87

Kemandirian emosi dan sosial seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. Hurlock (1991) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan remaja dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman. Namun pada kenyataannya, tidak semua kelompok teman sebaya (*peer group*) memberikan pengaruh positif. Bahkan terkadang remaja belajar melakukan tindakan yang melanggar aturan dari teman sebayanya, seperti: belajar merokok, pergaulan bebas, minum-minuman keras, geng motor dan menggunakan narkoba.

Dalam mencapai keinginannya untuk mandiri sering kali remaja mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh masih adanya kebutuhan untuk tetap tergantung pada orang lain. Misalnya, remaja mengalami dilema yang sangat besar antara mengikuti kehendak orangtua atau mengikuti keinginannya sendiri dan kelompoknya (*peer group*). Jika ia mengikuti kehendak orangtua maka dari segi ekonomi (biaya sekolah) remaja akan terjamin karena orangtua pasti akan membantu sepenuhnya, sebaliknya jika ia tidak mengikuti kemauan orangtua bisa jadi orangtuanya tidak mau membiayai sekolahnya. Situasi yang demikian ini dikenal sebagai keadaan yang ambivalensi dan dalam hal ini akan menimbulkan konflik pada diri sendiri dan

bisa menjadi frustrasi, dimana frustrasi dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap orangtua maupun orang lain dan dapat membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya.

Mengingat kemandirian emosi dan sosial akan banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian emosi dan sosial dilatihkan pada anak sedini mungkin. Khususnya pada remaja pengguna narkoba yang berada pada titik eliminasi, mentalnya sangat lemah dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, sehingga rehabilitasi mental melalui bimbingan konseling diharapkan dapat membantu mereka untuk berfikir secara objektif, tidak mudah dipengaruhi orang lain, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, dan tidak tergantung kepada orang lain.

Salah satu bentuk bimbingan psikologis yang bisa dilakukan pada pengguna narkoba adalah melalui layanan konseling. Dalam layanan konseling, pembinaan yang dilakukan bertujuan untuk membantu klien dalam memecahkan persoalan pribadi dan sosial. Selain itu, juga bertujuan untuk membantu klien agar menemukan dan mengembangkan sikap pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap yang mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani serta mampu mengenal dengan baik potensi-potensi diri, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan¹³.

Layanan konseling dilakukan melalui pemahaman diri (*self understanding*) termasuk didalamnya adalah memahami potensi diri baik potensi psikologis maupun

¹³ Ibid, h. 74

biologis, penerimaan diri (*self acceptance/qona'ah*). Dan setelah dapat menerima dirinya, maka klien akan mampu mengarahkan dirinya (*self direction*) dan mampu memperbaiki serta mengembangkan dirinya (*self improvement*), dan pada akhirnya akan dapat menyesuaikan diri (*self adjustment*)¹⁴

Beberapa teknik konseling yang dapat diterapkan dalam layanan konseling diantaranya adalah: 1) konseling individual, yaitu bantuan yang sifatnya terapeutik dan diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku klien. 2) konsultasi, dilakukan dengan cara memberikan nasihat dan bimbingan dari seorang profesional agar klien bisa mengarahkan dirinya dalam beradaptasi dengan lingkungannya. 3) bimbingan dan konseling kelompok, yaitu bimbingan konseling yang dilakukan secara berkelompok antar klien yang mengalami masalah yang sama dengan arahan dari seorang profesional sehingga mereka bisa saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya.

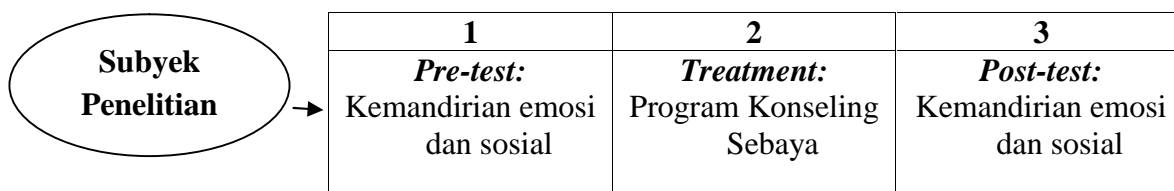
¹⁴ Ibid, h. 72-73

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan secara *descriptive quasi eksperiment*, dimana peneliti akan mendiskripsikan tentang peran pondok pesantren dalam rehabilitasi remaja pengguna narkoba di kecamatan Wuluhan Jember. Selain itu, peneliti juga akan menguji efektivitas program konseling sebaya dalam meningkatkan kemandirian emosi dan sosial remaja pengguna narkoba di pengajian mingguan IPNU-IPPNU PAC Wuluhan Jember. Adapun desain penelitian sebagai berikut:



B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pengurus Anak Cabang IPNU-IPPNU Wuluhan Jember yang berlokasi di Jl. Ambulu no 25 Wuluhan Jember. Dan dengan mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan oleh IPNU-IPPNU PAC Wuluhan, sehingga berpindahpindah dari satu rumah anggota ke rumah anggota yang lain.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah 20 orang kader IPNU-IPPNU PAC Wuluhan yang dijadikan sebagai konseli dan 21 orang yang dijadikan sebagai mentor dalam konseling sebaya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ada tiga teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Angket yang digunakan untuk mengukur kemandirian emosi dan sosial remaja sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.
2. Observasi, dilakukan oleh peneliti untuk mengamati perilaku remaja yang diberi treatment (perlakuan)
3. Wawancara, dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai konseli dan mentor serta pengurus pondok pesantren.

E. Analisis Data

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan analisis uji beda (t-test) dengan bantuan SPSS Kolmogorof Smirnof sedangkan data kualitatif dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*), selain itu juga dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD).

F. Keabsahan Data

Untuk melihat keabsahan data dilakukan dengan metode Triangulasi Sumber, yaitu dengan melakukan pengecekan terhadap responden yang berbeda guna mendapatkan informasi yang valid dari data yang didapatkan.

G. Tahap-tahap Penelitian

- 1 Peneliti melakukan wawancara dengan Kyai di pondok pesantren yang ada di Kecamatan Wuluhan Jember untuk mengetahui tentang peran pondok pesantren dalam rehabilitasi remaja pengguna narkoba.
- 2 Menentukan subyek penelitian sebanyak 15 orang yang tersebar di 7 ranting IPNU-IPPNU di wilayah PAC IPNU Wuluhan.
- 3 Sebelum diberikan *treatment* (konseling sebaya), subyek terlebih dahulu diukur tingkat kemandirian emosi dan sosialnya dengan menggunakan angket sekala sikap model *Likert (pre-test)*.
- 4 Peneliti memilih 21 orang kader IPNU-IPPNU dari 7 ranting untuk dijadikan sebagai mentor
- 5 Peneliti memberikan pelatihan tentang pelaksanaan program konseling sebaya kepada 21 orang kader IPNU-IPNU yang dijadikan sebagai mentor
- 6 Setelah diketahui tingkat kemandirian emosi dan sosialnya, kemudian subyek diberi *treatment* dalam bentuk program konseling sebaya yang akan dilaksanakan selama 2 bulan.
- 7 Selama diberi *treatment* akan dilakukan observasi perilaku dan evaluasi secara berkala guna melihat perkembangan kemandirian emosi dan sosial subyek penelitian.
- 8 Setelah diberikan *treatment*, peneliti akan mengukur kemandirian emosi dan sosial subyek (*post-test*) dengan menggunakan angket yang sama dengan *pre-test*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAC IPNU-IPPNU Wuluhan Jember yang berlokasi di Jl. Ambulu No 25 Wuluhan Jember. PAC IPNU-IPPNU berdiri sejak tahun 1990 yang dipelopori oleh beberapa pelajar NU pada waktu itu khususnya mereka yang sekolah di lembaga pendidikan Yayasan Pendidikan Islam Bintang Sembilan (Yaspibis).

Berangkat dari ide dan pemikiran beberapa orang pelajar tersebut, organisasi IPNU-IPPNU terus mengalami perkembangan yang signifikan. Bahkan saat ini sudah ada 7 (tujuh) ranting yang berada dibawah naungan PAC IPNU-IPPNU Wuluhan, yaitu: Ranting Kesilir, Ranting Tanjungrejo, Ranting Ampel, Ranting Dukuh Dempok, Ranting Glundengan, Ranting Lojejer, dan Ranting Tamansari.

Jumlah anggota yang aktif juga mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Namun saat ini, jumlah anggota yang aktif sekitar 70 orang. Jumlah ini menurun jika dibandingkan dengan jumlah anggota pada tahun 1994-2000 an. Karena pada tahun-tahun tersebut jumlah anggota yang aktif di PAC Wuluhan mencapai 300 orang.

Pergerakan organisasi IPNU-IPPNU terbatas di sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan LP Ma'arif saja. Sementara di sekolah/madrasah yang tidak ikut LP Ma'arif tidak bisa didirikan organisasi pelajar IPNU-IPPNU. Kondisi ini menyebabkan terbatasnya jumlah anggota yang bisa aktif di organisasi. Sekolah/madrasah biasanya lebih memilih organisasi OSIS atau Pramuka dibandingkan dengan organisasi ekstra.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam dua bagian, yaitu deskripsi data kuantitatif dan deskripsi data kualitatif. Dalam menganalisis data kuantitatif, analisa data deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran secara umum dari keadaan data penelitian, sedangkan uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas sebaran data, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis secara statistik guna memperoleh kesimpulan. Adapun analisis data kualitatif dilakukan secara analisis content dan Focus Group Discussion (FGD).

B. Deskripsi Data Kuantitatif.

Untuk mendeskripsikan data penelitian, peneliti membandingkan perbedaan antara mean empirik dengan mean hipotetik baik pada data *pre test* maupun data *post test*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi umum mengenai skor yang diperoleh subjek penelitian khususnya pada variabel kemandirian emosi dan sosial remaja pengguna narkoba. Deskripsi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Variabel		Data Empirik				Data Hipotetik			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kemandirian	<i>Pre test</i>	34	76	45,03	19,15	24	96	52,5	16,5
Emosi dan Sosial	<i>Post test</i>	40	88	60,02	7,32	24	96	52,5	16,5

Selanjutnya dibuat kategorisasi pada variabel penelitian, dimana kategorisasi yang dibuat berdasarkan mean empirik atau mean norma kelompok baik pada data *pre test* maupun data *post test*. Hasil kategorisasi kemandirian emosi dan sosial pada *pre test* adalah: subyek yang memiliki kemandirian emosi dan sosial yang sangat tinggi sebanyak 0 orang (0 %), kategori tinggi sebanyak 1 orang (5%), kategori sedang

sebanyak 8 orang (40%), kategori rendah sebanyak 7 orang (35%), dan kategori sangat rendah sebanyak 4 orang (20%).

Sedangkan hasil kategorisasi kemandirian emosi dan sosial pada *post test*: subyek yang memiliki kemandirian emosi dan sosial yang sangat tinggi sebanyak 0 orang (0 %), kategori tinggi sebanyak 3 orang (15%), kategori sedang sebanyak 11 orang (55%), kategori rendah sebanyak 6 orang (30%), dan kategori sangat rendah sebanyak 0 orang (0%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa terjadi perubahan data dari *pre test* ke *post test* setelah subyek penelitian diberi *treatment* (tindakan) berupa layanan konseling selama 2 bulan.

B.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data variabel yang diteliti berdistribusi secara normal atau tidak. Model statistik yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data dengan menggunakan metode nonparametrik tes yaitu *One Sample Test* dari *Kolmogrov Smirnov*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah jika $p > 0,05$ maka sebaran dianggap normal dan jika $p < 0,05$ maka sebaran dianggap tidak normal.

Hasil uji normalitas sebaran variabel kemandirian emosi dan sosial pada remaja pengguna narkoba diperoleh nilai $K - SZ = 0,554$ dan $p = 0,919$ ($p > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas sebaran dari variabel penelitian, menunjukkan sebaran data normal. Sehingga analisis statistik dalam penelitian ini dapat menggunakan analisis parametrik dan kesimpulan yang didapatkan dapat digeneralisir pada seluruh populasi penelitian.

B.2. Hasil Analisis data kuantitatif

Hasil uji *paired* menunjukkan nilai $t = -9,765$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, ada perbedaan yang signifikan *pre test* dan *post test* kemandirian emosi dan sosial pada remaja pengguna narkoba dengan nilai perbedaannya sebesar $Mean = -30,702$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, ada pengaruh implementasi konseling sebaya terhadap pengembangan kemandirian emosi dan sosial pada remaja pengguna narkoba dengan nilai perbedaan *Mean Difference* sebesar $-14,99$.

Sedangkan hasil uji analisis regresi (*Anareg*) dapat diketahui bahwa nilai $p = 0,001$ ($p < 0,005$) yang berarti signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, ada pengaruh yang signifikan implementasi konseling sebaya terhadap pengembangan kemandirian emosi dan sosial pada remaja pengguna narkoba dengan nilai pengaruhnya *R Square* = $0,137$ (13,7 %).

C. Deskripsi data kualitatif

Salah satu lembaga yang memiliki peran di masyarakat adalah pondok pesantren. Pondok pesantren selama ini selain berperan sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu agama juga memberikan peran yang besar dalam membentuk karakter dan sekaligus mengontrol perilaku masyarakat terutama anak-anak muda yang masih usia belajar (remaja). Pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama kepada santri yang mengaji di pondok, namun juga membina remaja (para pemuda) yang ada di sekitar pondok pesantren. Pengasuh pondok pesantren memiliki power yang

kuat di tengah masyarakat, sehingga para pegasuh pondok pesantren akan didengarkan dan dipatuhi oleh masyarakat.

Khususnya di wilayah kecamatan Wuluhan Jember, saat ini terdapat kurang lebih 7 (tujuh) pondok pesantren yang tersebar di tujuh desa di wilayah kecamatan tersebut. Diantara pondok pesantren tersebut adalah pondok pesantren Yasinat, pondok pesantren mambaul ulum, pondok pesantren Darunnajah, Pondok pesantren Miftahul Ulum, pondok pesantren darul ulum, pondok pesantren Al Firdaus, dan pondok pesantren Fatihul Ulum. Pondok pesantren yang ada di kecamatan Wuluhan mendapatkan tempat tersendiri di hati masyarakat. Mereka banyak yang menyekolahkan anak-anaknya di pondok pesantren yang memiliki lembaga pendidikan formal, dan sebagian memondokkan anak-anak mereka disana. Selain itu juga mengirim anak-anak mereka untuk ngaji secara sorogan di pondok khususnya pada sore hari dan pulang ke rumah pada malam hari.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren memberikan pengaruh yang kuat dalam membangun karakter masyarakat. Pondok pesantren memiliki kepedulian yang besar dalam membentuk sikap dan perilaku anak-anak dan remaja. Mereka (para santri) baik yang mondok (mukim) maupun yang ngaji hanya pada sore hari dididik dan dibentuk karakternya oleh para pengasuh dan ustad yang ada di pondok pesantren. Mereka diperkenalkan dengan hukum halal dan haram sesuai dengan syariat agama. Diantaranya ditanamkan pada diri mereka, bahwa narkoba dan minuman keras (segala sesuatu yang memabukkan) itu diharamkan dan harus dihindari. Jangankan mengkonsumsi, mendekat saja tidak boleh. Namun demikian, pondok pesantren belum

memiliki strategi khusus dalam menangani remaja yang sudah terkena jerat narkoba dan minuman keras. Tindakan yang dilakukan selama ini hanya bersifat preventif (pencegahan). Bahkan sebagian dari pondok pesantren melarang santrinya untuk bergaul dengan anak-anak yang sudah terjerat narkoba dan miras karena takut santri terpengaruh untuk mengkonsumsi juga.

Di wilayah kecamatan Wuluhan sosok Kyai di pondok pesantren memiliki pengaruh yang besar. *Dawuh* (ucapan) para Kyai masih didengarkan dan diikuti oleh masyarakat. Terutama para pemuda dan pemudi yang ada di sekitar pondok pesantren, mereka masih cukup segan pada sosok Kyai. Namun demikian intensitas pertemuan Kyai tidak bisa maksimal dengan para remaja dikarenakan kesibukan beliau dalam mengelola pondok pesantren yang beliau asuh. Kondisi ini mendorong sebagian Kyai untuk mendelegasikan para Ustad guna melakukan dakwah di kalangan remaja secara langsung. Para Ustad yang ditugaskan untuk memberikan pengajian pada remaja di luar pondok pesantren biasanya sudah diuji terlebih dahulu oleh Kyai. Dimana tingkat pendidikan mereka sudah harus menyelesaikan madrasah diniyah tingkat '*Ulya* (tingkat atas), sudah menghatamkan kitab *Al Fiiyyah Ibnu Malik*, dan sudah menghatamkan Kitab *Ihya' Ulumuddin*. Modal dasar ini menurut para Kyai dianggap penting agar para Ustad tersebut mampu membimbing para remaja dan mampu membimbing dirinya sendiri agar lebih baik lagi.

Meskipun para Ustad yang didelegasikan oleh Kyai sudah memiliki kualifikasi keilmuan yang baik, namun metode dakwah yang dilakukan masih menggunakan metode konvensional dengan cara ceramah di kelompok-kelompok pengajian,

khususnya di kalangan remaja. Model pengajian yang dilakukan secara monoton dan satu arah, dengan tanpa ada proses tanya jawab. Ustad biasanya mengkaji dan menjelaskan satu kitab, sementara para remaja mendengarkan atau terkadang ada juga memaknai kitab yang disajikan oleh ustad, namun Ustad tidak memberikan kesempatan kepada para remaja untuk bertanya jawab. Namun demikian Ustad akan melayani pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan secara individual oleh para remaja setelah pengajian selesai. Kondisi ini menyebabkan, hanya remaja tertentu saja yang berani bertanya pada ustad dan sebagian besar tidak berani bertanya (tidak terbangun komunikasi yang aktif antara Ustad dan para remaja).

Pondok pesantren bekerjasama juga dengan organisasi-organisasi kepemudaan untuk melakukan pembinaan kerohanian kepada para pemuda dan remaja. Salah satu organisasi kepemudaan yang bekerjasama dengan pondok pesantren adalah organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama' (IPPNU). Organisasi kepemudaan yang menjadi badan otonom NU ini mengadakan pengajian setiap satu minggu sekali yang dilaksanakan pada hari jum'at atau minggu sore. Biasanya tempat pengajiannya berkeliling (pindah-pindah) dari satu rumah anggota ke rumah anggota yang lain. Kegiatan pengajian biasanya juga dilaksanakan di kantor Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Wuluhan, yang biasanya dilaksanakan pada hari minggu sore mulai jam 15.00-17.00. Waktu selama dua jam ini biasanya dimanfaatkan untuk mengkaji kitab yang sudah ditetapkan oleh Ustad.

Organisasi IPNU-IPPNU selama ini berperan melakukan pembinaan dan pengkaderan bagi generasi muda NU. Organisasi kepemudaan ini sudah mengakar

mulai dari pusat sampai ke tingkat kecamatan (Pengurus Anak Cabang) dan tingkat desa (Ranting). Khususnya di kecamatan Wuluhan, organisasi IPNU-IPPNU sudah banyak dikenal oleh masyarakat khususnya generasi muda (remaja). Selama ini, mereka aktif mengadakan kegiatan pengajian dan pengabdian masyarakat.

Pengajian yang dilakukan oleh pengurus IPNU-IPPNU Wuluhan ini diasuh oleh seorang Ustad yang didelegasikan oleh pondok pesantren dan sudah dijadwal oleh Kyai. Materi yang diberikan bergantian setiap minggunya, yaitu: minggu pertama kitab *Ta'limul Muta'alim*, minggu kedua: *Fathul Qorib Mujib*, minggu ketiga: *Hikam*, dan minggu ke empat: *Riyadus Sholihin*. Harapan utama dari Kyai dan pengurus IPNU-IPPNU melalui pengajian yang dilaksanakan secara langsung di tengah masyarakat ini dapat mendorong para remaja yang tidak mau ke pondok pesantren agar tetap bisa mendapatkan siraman rohani dari Ustad dan bisa merubah perilaku mereka agar lebih baik. Peserta pengajian ini tidak hanya remaja yang aktif di IPNU-IPPNU saja namun juga remaja umum yang berminat dan memang sengaja diajak oleh para kader IPNU-IPPNU.

Agar pengajian yang dilakukan setiap minggu oleh pengurus anak cabang (PAC) IPNU-IPPNU lebih memberikan makna pada para remaja, maka peneliti memberikan ketrampilan khusus kepada 30 orang kader IPNU-IPPNU. Ketrampilan yang diberikan adalah ketrampilan untuk melakukan konseling sebaya. Dimana para kader yang dilatih diharapkan akan menjadi pendamping sekaligus sebagai tempat mencurahkan isi hati (curhat) oleh remaja yang memiliki masalah. Diantaranya adalah melakukan pendampingan pada remaja yang pernah mengkonsumsi Narkoba.

Selama ini, remaja mantan pengguna narkoba atau yang masih aktif mengkonsumsi narkoba memiliki niatan baik untuk merubah dirinya agar bisa lepas dari jeratan narkoba. Namun mereka cenderung dihindari oleh teman-teman sebayanya yang dianggap remaja baik. Akhirnya mereka canggung untuk berkumpul dengan remaja baik tersebut dan mengurungkan niatnya untuk berubah menjadi lebih baik. Selain itu, ada juga remaja yang sudah aktif di organisasi IPNU-IPPNU namun mereka juga terkadang masih ikut mengkonsumsi minuman keras saat bersama dengan teman-temannya dahulu yang mengajaknya untuk mengkonsumsi minuman keras. Mereka seakan berada di dua dunia, yaitu organisasi IPNU yang dianggap sebagai dunia kebaikan dan kelompok teman peminum minuman keras yang dia anggap sebagai dunia hitam.

Ketrampilan untuk melakukan konseling sebaya ini dilatihkan oleh peneliti selama satu hari, kemudian peserta pelatihan diminta untuk menjadi Folenter (relawan) bagi teman-temannya guna melakukan pendampingan pada mereka. Praktek pendampingan dilakukan setiap satu minggu sekali yang dilaksanakan setelah pengajian mingguan. Peserta pengajian yang beragam latarbelakangnya diajak untuk melakukan konseling sebaya agar apa yang ada dalam pikiran mereka dapat dikeluarkan dan disampaikan kepada teman-temannya kemudian diselesaikan secara bersama-sama juga. Komitemn perubahan yang dibangun dalam kegiatan konseling ini adalah perubahan agar menjadi lebih baik lagi.

Praktek konseling sebaya sudah dilakukan selama dua bulan, dimana pelaksanaannya setelah pengajian kitab selesai dilakukan. Sehingga tidak mengganggu kegiatan pengajian dan menjadi daya tarik tersendiri bagi anggota untuk semakin aktif

mengikuti kegiatan di IPNU IPPNU PAC Wuluhan. Anggota yang aktif bisa mengajak teman-temannya yang lain meskipun mereka belum menjadi anggota aktif IPNU-IPPNU.

Kegiatan konseling sebaya dimulai dengan relaksasi bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan pengantar (renungan) oleh salah seorang mentor yang sudah dilatih oleh peneliti. Setelah itu, anggota dalam kelompok sebaya tersebut diminta untuk mengungkapkan dan merefleksikan apa yang mereka pikirkan dan apa yang mereka rasakan. Terutama terkait dengan kecanduan mereka terhadap narkoba atau minuman keras. Selain itu, anggota kelompok sebaya juga dapat mengungkapkan permasalahan lain selain masalah narkoba dan minuman keras, misalnya masalah pergaulan di sekolah, masalah kesulitan belajar atau masalah yang lainnya. Tujuannya agar subyek yang menjadi korban narkoba atau minuman keras tidak merasa dihakimi dan tidak canggung untuk menyampaikan permasalahannya.

Tujuan utama dari konseling sebaya ini adalah agar remaja korban narkoba memiliki kemandirian emosi dan sosial yang baik, dimana ketika remaja memiliki kemandirian emosi dan sosial yang baik maka dia akan mampu menentukan sikapnya secara mandiri, tidak mudah dipengaruhi oleh teman-temannya, dan memiliki keberanian untuk menolak jika ada teman yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan yang melanggar hukum atau melanggar nilai-nilai agama. Kegiatan konseling sebaya yang dilakukan setelah pengajian mingguan dirasakan memberikan efek terhadap pola pikir dan tindakan remaja yang selama ini terjerat narkoba dan juga remaja lain yang memiliki permasalahan-permasalahan psikologis dan kesulitan belajar.

B.1. Analisis Isi

Berdasarkan data-data deskriptif kualitatif yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dilakukan analisis isi (*content analysis*) sebagai berikut:

- a) Peran pondok pesantren terhadap penanganan remaja (khususnya remaja korban narkoba) masih bersifat preventif (pencegahan), dimana pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama dan menjaga akhlaq remaja. Namun demikian pondok pesantren belum memiliki peran rehabilitative terhadap remaja korban narkoba.
- b) Fokus pendidikan di pondok pesantren adalah mengajarkan ilmu agama, namun kurang menyentuh terhadap pola komunikasi dengan orang yang berbeda-beda karakter dan sifatnya. Akibatnya adalah belum terbangunnya komunikasi yang baik antara santri di pondok pesantren dengan remaja korban narkoba. Komunikasi diantara mereka terputus, karena Kyai melarang santrinya berkomunikasi dengan remaja korban narkoba dengan alasan takut tertular. Dalam konteks komunikasi mestinya, tidak memutuskan hubungan sama sekali dengan remaja korban narkoba. Namun mencoba untuk membekali santri tentang bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dan bisa mempengaruhi orang lain untuk berubah menjadi lebih baik.
- c) Pondok pesantren sudah membangun kerjasama dengan organisasi-organisasi kepemudaan, misalnya dengan IPNU-IPPNU dalam melakukan pembinaan mental kerohanian. Dimana pondok pesantren

mendelegasikan ustad untuk memberikan pengajian di organisasi IPNU-IPPNU setiap minggu sore. Namun demikian, pola pengajian yang dilakukan masih konvensional dan kurang dialogis. Sehingga cenderung monoton karena komunikasi satu arah.

- d) Peneliti memberikan ketrampilan konseling sebaya kepada 30 orang kader IPNU-IPPNU PAC Wuluhan dan mereka dijadikan sebagai mentor bagi teman-temannya untuk melakukan konseling sebaya, khususnya konseling sebaya kepada remaja korban narkoba atau miras. Konseling sebaya ini dilaksanakan setelah pengajian pada setiap minggu sore.
- e) Dalam konseling sebaya ini, remaja saling menguatkan diantara mereka dengan cara menyampaikan segala permasalahan dan hambatan yang dialami kemudian dipecahkan bersama dan dibangun komitmen untuk saling menguatkan agar mereka bisa terlepas dari jeratan narkoba dan mampu memiliki kemandirian emosi dan sosial yang baik, sehingga mereka mampu memiliki keberanian untuk menolak ketika ada orang atau temannya yang mengajak untuk mengkonsumsi narkoba kembali.

B.2. Analisis Focus Group Discussion (FGD)

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan beberapa *Focus Group Discussion* (FGD) dengan kader-kader IPNU-IPPNU dan juga dengan Ustad yang didelegasikan oleh pondok pesantren. Hasil dari FGD adalah sebagai berikut:

- a) Peran pesantren dalam menanggulangi peredaran narkoba di wilayah kecamatan Wuluhan perlu ditingkatkan lagi. Dimana pondok pesantren

tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan yang bersifat preventif (pencegahan) namun lebih dari itu juga melakukan peran rehabilitative dengan tidak menutup diri dan membangun komunikasi yang aktif dengan para korban narkoba. Misalnya: ada pengajian khusus dengan para remaja korban narkoba, atau melalui istighosah. Bisa juga pesantren melibatkan para remaja korban narkoba dalam berbagai kegiatan yang bersifat produktif. Misalnya, melibatkan mereka untuk ikut mengelola peternakan yang dimiliki oleh sebagian pondok pesantren, atau mengelola sawah, atau terlibat dalam produksi ekonomi kreatif di dalam pondok.

- b) IPNU-IPPNU tidak hanya menjadi organisasi kepemudaan yang melaksanakan kegiatan rutinitas, seperti: pengajian, yasinan dan tahlilan. Namun diharapkan bisa menjadi selter bagi remaja yang mengalami permasalahan-permasalahan psikologis. Misalnya: remaja korban narkoba yang ingin sembuh, atau remaja nakal lainnya yang ingin memperbaiki dirinya. Sehingga IPNU-IPPNU tidak tertutup dengan keberadaan mereka dan bisa memberikan manfaat yang jauh lebih banyak terhadap berbagai kalangan remaja.
- c) Kader-kader yang sudah diberikan ketrampilan untuk melakukan konseling sebaya diharapkan bisa menjadi folenter (relawan) bagi remaja yang ingin memperbaiki dirinya dan juga menjadi kader yang bisa membangun komunikasi dengan berbagai kalangan remaja. Sehingga

peran yang dilakukan oleh IPNU-IPPNU bisa lebih luas dan lebih bermanfaat bagi kalangan remaja apalagi jika IPNU-IPPNU bisa bekerjasama secara sinergis dengan pihak pondok pesantren yang ada di wilayah kecamatan Wuluhan. Bentuk kerjasama tersebut tidak hanya dalam kegiatan pengajian saja namun juga dalam melatih ekonomi kreatif dan penanganan remaja bermasalah.

D. Pembahasan

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang dan terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa. Selain itu, masa remaja merupakan masa yang amat kritis yang mungkin dapat merupakan *the best of time and the worst of time*. Para ahli umumnya sepakat bahwa rentangan masa remaja berlangsung dari usia 11-13 tahun sampai dengan 18-20 tahun, selain itu para ahli juga mengklasikasikan masa remaja ini ke dalam dua bagian yaitu: remaja awal (usia 11-13 tahun sampai dengan 14-15 tahun), dan remaja akhir (usia 14-16 tahun sampai dengan 18-20 tahun).

Pada masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis yang dapat menimbulkan problema tertentu bagi diri remaja apabila tidak disertai dengan upaya pemahaman diri dan pengarahan diri secara tepat, bahkan dapat menjurus pada berbagai tindakan kenakalan remaja dan kriminal.

Problema yang timbul pada masa remaja diantaranya: problema yang berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik yang ditandai dengan adanya pertumbuhan

fisik yang cepat. Problema yang berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*). Dimana penolakan dari *peer group* dapat menimbulkan frustrasi dan menjadikan dia sebagai pribadi *isolated* dan merasa rendah diri. Problema perilaku sosial remaja tidak hanya terjadi dengan kelompok sebayanya, namun juga dapat terjadi dengan orang tua dan dewasa lainnya, termasuk dengan guru di sekolah.

Selain itu, ada juga problema yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian, dan emosional. Usaha pencarian identitas banyak dilakukan dengan menunjukkan perilaku coba-coba, perilaku imitasi atau identifikasi. Ketika remaja gagal menemukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas, sehingga mungkin saja akan terbentuk sistem kepribadian yang bukan menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya.

Sejalan dengan pertumbuhan organ reproduksi, hubungan sosial yang dikembangkan pada masa remaja ditandai pula dengan adanya keinginan untuk menjalin hubungan khusus dengan lain jenis dan jika tidak dibimbing dengan benar dapat menjurus pada tindakan penyimpangan perilaku sosial dan perilaku seksual. Pada masa remaja juga ditandai dengan adanya keinginan untuk mencoba-coba dan menguji kemapuan norma yang ada, jika tidak dibimbing, mungkin saja akan berkembang menjadi konflik nilai dalam dirinya maupun dengan lingkungannya.

Saat ini kehidupan remaja sudah sedemikian mengkhawatirkan para orang tua. Dimana mereka sudah banyak yang terkontaminasi dengan gaya hidup yang tidak sesuai

engan norma-norma masyarakat. Perilaku seks bebas, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, anti sosial, dan tawuran antar geng seakan sudah menjadi gaya hidup mereka. Terlepas dari pengaruh perkembangan jaman, fenomena ini tetap harus dikendalikan dan diluruskan.

Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Dimana remaja menjadi sering merasa tertekan dan menarik diri atau justru dia menjadi orang yang berperilaku agresif. Pertengkaran dan perkelahian seringkali terjadi akibat dari ketidakstabilan emosinya. Sehingga perilakunya menjadi agresif dan ingin menang sendiri.

Data yang didapatkan peneliti di wilayah kecamatan Wuluhan banyak remaja yang mengkonsumsi narkoba dan minuman keras. Memang yang mereka konsumsi bukan narkoba jenis sabu-sabu yang mahal. Biasanya mereka mengkonsumsi pil koplo, amfitamin yang dioplos, dekstro, dan obat-obat yang mereka oplos sendiri. Selain itu mereka juga biasa mengkonsumsi minuman keras baik yang mereka beli di took maupun hasil racikan sendiri. Kondisi ini cukup mengkhawatirkan para orang tua karena remaja yang terpengaruh bukan hanya remaja pengangguran atau remaja putus sekolah saja, namun remaja yang masih aktif sekolah, bahkan yang sekolah di lingkungan pondok pesantren atau yayasan pendidikan Islam juga sudah ada yang terkontaminasi.

Latar belakang mereka beragam, ada yang dari keluarga yang mampu secara ekonomi dan ada yang berasal dari keluarga kurang mampu. Ada yang berasal dari

keluarga berpendidikan (orang tuanya sarjana) dan ada yang berasal dari keluarga yang berpendidikan rendah. Bahkan sebagian oknum remaja yang mengonsumsi narkoba dan minuman keras berasal dari keluarga yang agamis (orang tuanya tokoh agama). Hal ini menjadi suatu fenomena yang menarik karena tingkat pendidikan orang tua, status sosial orang tua, bahkan penanaman nilai-nilai agama oleh orang tua seakan tidak memberikan pengaruh apa-apa kepada oknum remaja yang mengonsumsi narkoba dan minuman keras.

Perkenalan mereka dengan narkoba berawal dari coba-coba karena diajak teman atau istilah mereka “kerukunan/kompakan” pada kelompok geng di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal. Lama-lama menjadi biasa dan kecanduan, bahkan banyak diantara mereka yang sakau jika tidak mengonsumsi narkoba karena kehabisan barang. Biasanya ada satu orang yang berperan sebagai pencari barang dan peran itu bisa meningkat sebagai pemasok karena punya relasi dengan jaringan pengedar. Karena tidak mudah untuk mendapatkan barang haram tersebut, sementara jika sudah ketagihan apapun akan dilakukan (misalnya mencuri uang orang tua atau mencuri di rumah orang).

Biasanya para remaja ini mengonsumsi narkoba secara berkelompok dengan uang yang dikumpulkan secara patungan (sekitar 50-100 ribu per orang). Bahkan ada yang mengumpulkan uang dengan cara arisan mingguan. Ada satu orang yang berperan sebagai bendahara (pengepul uang) kemudian bagi yang dapat lotrean (dapat arisan) maka dia yang menanggung semua biaya pembelian narkoba. Bahkan jika ada yang tidak bisa bayar arisan boleh didobel pada arisan yang akan datang. Asal jangan sampai

keluar dari geng tersebut. Kondisi seperti ini membuat para remaja ini tidak bisa keluar dari kelompok pengguna narkoba, karena terus terikat dan dianggap punya hutang.

Sebenarnya para remaja pengguna narkoba juga punya keinginan untuk berubah dan meninggalkan narkoba. Namun mereka tidak tahu bagaimana cara memulainya, karena sudah terikat dengan kelompoknya. Mereka kesulitan untuk menolak jika diajak teman-temannya untuk “ngobat” (mengkonsumsi narkoba), dan tidak punya kepercayaan diri untuk mengatakan “tidak” pada teman-temannya. Karena biasanya teman-temannya akan mengatakan “sok ‘alim”, “sudah jadi ustad”, atau kata-kata ejekan yang menjatuhkan mentalnya. Sehingga tidak ada pilihan lain kecuali bertahan untuk bersama-sama mengkonsumsi narkoba. Dari data ini dapat kita ketahui bahwa kecenderungan remaja mengkonsumsi narkoba lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan (*peer group*).

Memerjarkan remaja pengguna narkoba dirasa kurang tepat oleh beberapa pihak, karena pada kenyataannya para napi kasus narkoba di dalam LP justru belajar dari teman-temannya sesama napi untuk mengolah narkoba jenis baru dan yang lebih mengkhawatirkan jika remaja tersebut bertemu dengan bandar narkoba dan masuk dalam jaringannya. Menurut salah satu remaja korban narkoba, pada awalnya dulu dia ditangkap polisi karena laporan dari orang tuanya. Hal itu dilakukan karena orang tua sudah merasa jengkel dan kehabisan cara untuk menyadarkan anaknya dari jeratan narkoba. Kemudian dipenjara selama 9 bulan, dan selama itu dia bertemu dengan sesama napi kasus narkoba belajar dari mereka tentang cara meracik narkoba, dan lebih dari itu dia juga masuk dalam jaringan pengedar narkoba. Setelah keluar dari LP, remaja

tersebut mengkonsumsi narkoba lagi dan sekaligus ikut menjadi pengedar narkoba di kalangan remaja. Katanya, lumayan dapat uang dan jatah “barang” untuk “ngobat”. Baru kemudian dia ketangkap polisi ketika sedang melakukan transaksi narkoba dengan salah satu pelanggannya.

Pengguna narkoba tidak cukup hanya diberi efek jera dengan dipenjarakan, namun harus mendapatkan penguatan psikologis sehingga akan terbangun kesadaran dari dalam dirinya untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pengembangan kemandirian emosi dan sosial melalui pendekatan konseling, baik konseling individu, konsultasi, maupun konseling kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan program layanan konseling kepada para remaja korban narkoba bersama dengan 30 orang relawan yang menjadi mentor dari organisasi IPNU-IPPNU PAC Wuluhan. Jumlah remaja yang diberikan konseling sebanyak 20 orang yang dipilih secara acak namun semuanya berusia remaja. Sebelum diberikan konseling, para remaja yang menjadi subyek penelitian dilihat kemandirian emosi dan sosialnya terlebih dahulu dengan menyebarkan angket (*skala Likert*) dan dari data angket dapat diketahui bahwa kemandirian emosi dan sosial mereka masih rendah. Kemudian peneliti merancang kegiatan konseling yang dilaksanakan seminggu sekali selama kurang lebih 2 bulan bersama dengan para relawan.

Pada dua minggu pertama (2 kali pertemuan), peneliti melakukan konseling individu dengan cara menggali permasalahan-permasalahan pribadi para subyek penelitian. Dari konseling individu ini dapat diketahui berbagai permasalahan yang

melatar belakangi tindak penyalahgunaan narkoba. Diantaranya adalah: masalah *broken home*, kekecewaan karena orang tuanya bercerai dan menikah lagi sehingga dia merasa terabaikan sejak masih berusia 5 tahun, apalagi sejak ibunya menikah lagi dan dia hidup bersama dengan neneknya. Permasalahan pengaruh dari teman sebaya yang selalu mengajak untuk mengkonsumsi narkoba, pada awalnya dikasih secara gratis namun lama kelamaan disuruh bayar. Merasa tidak percaya diri ketika tampil di depan publik (subyek adalah pemain band), dan setelah mengkonsumsi narkoba bisa lebih percaya diri dan maksimal ketika di panggung.

Selain itu, subyek juga ada yang beralasan jika mengkonsumsi narkoba maka tidak ketinggalan jaman. Anak gaul menurut dia adalah anak yang selalu mengikuti trend masa kini. Mengkonsumsi narkoba merupakan salah satu trend masa kini yang tidak asing lagi untuk diikuti. Ada juga yang mengatakan bahwa narkoba bukanlah sesuatu yang harus dilarang, karena narkoba adalah kebutuhan hidup yang sudah biasa. Karena dia melihat bahwa pengguna narkoba bukan hanya anak remaja tetapi banyak orang-orang dewasa juga. Bahkan bukan hanya rakyat, pejabat juga ada yang mengkonsumsi narkoba. Maka narkoba tidak harus dilarang karena buat setamina dan daya tahan tubuh agar lebih produktif dalam bekerja. Selain data-data tersebut, masih banyak lagi alasan-alasan yang mereka sampaikan ketika mengkonsumsi narkoba.

Setelah melakukan konseling individu, peneliti bersama dengan relawan (mentor) melakukan pendampingan pada subyek penelitian dengan teknik CCT (*client centre therapy*), terapi yang berpusat pada klien. Yaitu suatu teknik konseling yang menekankan pada penyembuhan klien dengan berpusat pada diri klien sendiri. Teknik

ini dilakukan dengan cara menggali potensi-potensi diri klien, menggali kesuksesan-kesuksesan yang pernah diraih oleh klien sekecil apapun kesuksesan tersebut untuk kemudian dijadikan sebagai penguat (*reinforcement*) bahwa dia bisa melakukan hal-hal positif untuk dirinya sehingga subyek akan merasa lebih percaya diri dan mau bangkit dari keterpurukan dengan komitmen yang tinggi. Teknik ini cukup efektif untuk meningkatkan kemandirian emosi dan sosial pada diri subyek penelitian sehingga jika dilakukan secara terus menerus dalam rentang waktu yang cukup lama, maka subyek akan memiliki keberanian untuk menolak ketika ada ajakan untuk mengkonsumsi narkoba. Namun dalam penelitian ini, keterbatasan waktu yang diberikan kepada peneliti dan keterbatasan tempat (ruangan) untuk melakukan konseling individu, menjadi salah satu kendala untuk menuntaskan permasalahan subyek penelitian.

Setelah dua kali pertemuan dalam pelaksanaan konseling individu dan konseling kelompok (konseling sebaya), peneliti kemudian memberikan kesempatan kepada subyek penelitian untuk berkonsultasi tentang berbagai permasalahan yang dialami. Khususnya permasalahan pribadi yang berkaitan dengan keinginan subyek untuk keluar dari jeratan narkoba. Konsultasi ini dilaksanakan selama dua minggu (dua kali pertemuan) dengan melibatkan seluruh subyek sebanyak 20 orang yang melakukan konsultasi individu secara bergantian. Dengan teknik ini, peneliti bisa memahami lebih jauh tentang kondisi psikologis subyek penelitian. Dimana, pada umumnya mereka ingin terlepas dari jeratan narkoba, ingin lebih sukses dalam hidup, pingin merubah diri menjadi lebih baik, khawatir orang-orang disekitarnya tidak mempercayainya lagi, dan takut dengan teman-teman satu gengnya. Selain itu, bagi mereka yang sudah masuk

sindikatan jaringan pengedar narkoba mereka takut dibunuh jika nanti keluar dari jaringan tersebut. Perlu diketahui bahwa anggota jaringan pengedar narkoba mengancam akan melakukan tindakan apapun (termasuk pembunuhan) jika salah satu anggota jaringan tersebut keluar dan membocorkan pada aparat penegak hukum.

Kedekatan emosional yang dilakukan oleh peneliti kepada subyek penelitian dengan teknik konseling individu dan konseling sebaya ini membuat subyek penelitian merasa nyaman dan terbangun rasa percaya untuk menyampaikan segala hal yang mereka rasakan. Mereka merasa ada tempat untuk bicara (curhat) dan mulai terbangun rasa percaya diri untuk merubah diri mereka menjadi lebih baik. Mereka mengatakan: "kami butuh orang yang mau tahu dan mau mendengarkan kami. Jangan lihat kami dengan sebelah mata, biar kami tidak menjauh dari orang-orang yang normal sehingga kami tetap terpuruk dalam jerat narkoba". Selain itu mereka juga berucap: " terimalah kami dan berikan kami kesempatan untuk berubah". Namun sekali lagi, mereka masih sangat khawatir dengan bayang-bayang ancaman gengnya dan jerat narkoba yang terus menghantui. Mereka menyampaikan: "narkoba itu seperti makan dan minum, jika kita tidak makan dan tidak minum maka tubuh akan lemas. Demikian juga narkoba, karena narkoba sudah menjadi bagian dari hidup kami". Sesuatu yang sangat ironis, ketika hal ini diabaikan begitu saja.

Setelah dilakukan konseling individu dan konsultasi, maka peneliti melakukan tindakan konseling sebaya. Teknik konseling ini dilakukan dengan cara mengumpulkan mereka dalam dua kelompok, dimana masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang, kemudian mereka saling menyampaikan isi hati (curhat) dalam kelompok tersebut,

kemudian anggota kelompok yang lain memberikan penguatan atau berusaha membantu mencari solusi-solusinya. Dalam kegiatan konseling sebaya ini, subyek dampingan akan lebih mudah untuk melakukan tindakan dalam aktivitas sehari-hari karena sudah mendapatkan dukungan dari teman-temannya. Misalnya: ada subyek yang menyatakan ingin berhenti merokok, karena merokok itu bagian dari narkoba. Maka anggota kelompok dalam konseling sebaya tersebut membantu dengan memberikan dukungan baik secara lisan maupun dalam aktivitas sehari-hari. Teknik ini cukup efektif, khususnya bagi subyek yang masih membutuhkan dukungan dari orang-orang disekitarnya.

Teknik konseling individual, konsultasi permasalahan individu, dan konseling sebaya dilakukan secara berulang-ulang agar subyek penelitian memiliki kepercayaan diri untuk membangun kemandirian emosi dan sosial mereka. Pada saat melakukan konseling sebaya subyek tinggal mendapatkan penguatan (*reiforcement*) dan dukungan dari teman-temannya. Meskipun dilakukan secara santai, namun teknik konseling sebaya ini cukup efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri subyek penelitian karena subyek bisa menyampaikan ide, pendapat, maupun perasaan mereka dihadapan teman-temannya. Namun demikian, selama kegiatan konseling sebaya, peneliti melihat adanya subyek yang dominan dalam berbicara sehingga yang lain cenderung diam. Kondisi ini terus difasilitasi oleh peneliti agar subyek penelitian yang lain berani berbicara dan tidak hanya didominasi beberapa orang saja.

Kemandirian emosi dan sosial adalah satu keadaan dimana individu berani untuk bersikap secara mandiri tanpa dipengaruhi orang lain, berani mengambil sikap secara

tegas, berani menolak jika tidak sesuai, dan berani mengambil resiko dari keputusan yang sudah ditetapkan secara pribadi. Kondisi ini tidak didapatkan pada para pengguna narkoba, karena mereka cenderung apatis, tidak realistis, cemas, dan bersikap tidak mandiri. Namun setelah beberapa kali dilakukan konseling, keberanian-keberanian itu mulai muncul dan tampak dalam sikap mereka dalam beraktivitas dengan teman-temannya. Jika kegiatan konseling ini terus dilaksanakan secara intensif, maka tidak menutup kemungkinan mereka akan bisa disembuhkan dari ketergantungan terhadap narkoba.

Secara kuantitatif dapat diketahui bahwa pelaksanaan konseling memberikan pengaruh terhadap pengembangan kemandirian emosi dan sosial pada remaja pengguna narkoba. Dari data angket (*skala likert*) yang diberikan kepada subyek penelitian baik sebelum dan sesudah dilakukan konseling dapat diketahui bahwa kemandirian emosi dan sosial remaja pengguna narkoba mengalami peningkatan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa besaran pengaruh konseling terhadap pengembangan kemandirian emosi dan sosial remaja pengguna narkoba adalah 13,7% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan data tersebut pengaruh yang diberikan belum terlalu signifikan, namun jika dilihat dari durasi waktu pelaksanaannya yang hanya seminggu sekali dan dilaksanakan selama dua bulan, maka hal ini bisa menjadi faktor kurangnya pengaruh tersebut. Jika pelaksanaan konseling dilakukan setiap hari dan dibuka layanan khusus bagi para remaja di sekretariat IPNU-IPPNU PAC Wuluhan maka tidak menutup kemungkinan upaya rehabilitasi remaja korban narkoba akan bisa lebih berhasil.

Keberhasilan teknik konseling sebaya dalam merehabilitasi remaja pengguna narkoba disebabkan karena pendekatannya yang humanis, tidak menghakimi, dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para remaja untuk menyampaikan ide, pendapat, dan perasaannya. Sekaligus diupayakan solusi dari berbagai permasalahan yang dialami oleh remaja dengan berbasis pada potensi-potensi diri yang dimiliki oleh remaja tersebut. Sementara peran mentor dalam kegiatan konseling sebaya sebagai penguat (*reinforcer*) sekaligus mengarahkan jika ada hal-hal yang dinilai kurang sesuai. Teknik ini cukup bisa diterima oleh para remaja korban narkoba dan mereka berharap kegiatan seperti ini bisa mereka dapatkan kembali.

BAB V

KESIMPULAN

Setelah dilakukan pengkajian dan pembahasan terhadap data-data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian emosi dan sosial remaja pengguna narkoba rendah. Dan setelah diberikan layanan konseling baik konseling individu, konsultasi, dan konseling sebaya maka kemandirian emosi dan sosial tersebut mengalami peningkatan meskipun belum maksimal.

Peran pondok pesantren terhadap penanggulangan peredaran narkoba masih dalam tahap preventif (pencegahan). Dimana Kyai dan Ustad yang ada di pondok pesantren hanya mengajarkan tentang keharaman dari narkoba dan segala sesuatu yang memabukkan. Namun belum ada upaya lebih jauh untuk terlibat dalam pencegahan peredarannya. Termasuk juga belum ada upaya untuk melakukan upaya-upaya rehabilitasi terhadap remaja korban narkoba. Bahkan para Kyai membatasi santrinya untuk tidak bergaul dengan remaja korban narkoba. Padahal sebagian dari remaja korban narkoba adalah santri di pondok pesantren atau sekolah di sekolahan yang ada di lingkungan pondok pesantren. Jika didapati anak yang mengkonsumsi narkoba atau minuman keras, maka santri tersebut akan langsung dikeluarkan.

Program konseling sebaya yang dilakukan oleh IPNU-IPPNU PAC Wuluhan memberikan pengaruh terhadap pengembangan kemandirian emosi dan sosial pada remaja pengguna narkoba. Dimana hasil analisis regresi menunjukkan data besaran pengaruh adalah 13,7 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Daftar Pustaka

- Alexander, Theron, dkk, *Development Psychology*, Litton Educational Publising, Inc, New York, 2013
- Amin Budiamin dan Setiawati, *Modul Bimbingan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Kementerian Agama RI. 2012
- Backman, CW, *Socialpsychological view of educational*. Harcout Brace Jovanovich, New York, 2014
- Bandura, A, *On social learning and aggression*, University Press, New York, 2010
- Baron, Robert A, *Human Agression*, Plenum Press, New York, 2011
- Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak (terjemahan Meitasari T dan M. Zarkasih)*, Erlangga, Surabaya, 2011
- Monks, F.J., Knoers, A.M. & Hadinoto, S.R. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012
- P. Scott Richards dan Allen E. Bergin. *A Spiritual Strategy For Counselling and Psychotherapy*, Washington DC: American Psychological Association. 2013
- Santrock J. W. *Life Span Development - Perkembangan masa Hidup jilid 2*, alih bahasa Ahmad Chusairi, Juda Damanik. Jakarta: Erlangga. 2014
- *Adolescence – Perkembangan Remaja*, Alihbahasa Shinto B. Adeler. Jakarta : Erlangga. 2014
- Wieselquist, J., dkk. 2004. Commitment, Pro-Relationship Behavior, and Trust in Close Relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 77. No. 5, 942-966.

Foto Kegiatan Penelitian



Pelatihan Konseling Sebaya



Anggota IPNU setelah pengajian mingguan



Kegiatan tadabbur alam sambil konseling sebaya



Pengajian mingguan